

Pengelolaan Pulau Tubir Seram sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Fakfak, Papua Barat

Management of Tubir Seram Island as a Tourist Attraction in Fakfak Regency, West Papua

Jusmawandi^{(1)*}, Nurul Muhlisah⁽²⁾

¹⁾ Program Studi Teknik Sipil, Politeknik Negeri Fakfak - Jalan TPA Imam Bonjol Atas, Kel. Wagom Fakfak, Prov Papua Barat PO BOX 120, Kode Pos: 9861

²⁾ Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Negeri Fakfak - Jalan TPA Imam Bonjol Atas, Kel. Wagom Fakfak, Prov Papua Barat PO BOX 120, Kode Pos: 9861

*Email: joesmanwandi@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Tubir Seram terletak di Kabupaten Fakfak, Papua Barat, yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat menarik untuk dijadikan obyek wisata baru. Namun pengelolaannya memerlukan perhatian khusus agar dapat mengembangkan potensi tersebut secara berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sektor Pariwisata di Kabupaten Fakfak masih minim akan eksplorasi wisata, padahal berbagai potensi alam dapat dikembangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak positif terhadap pengelolaan Pulau Tubir seram. Artikel ini mengkaji potensi Pulau Tubir Seram sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Fakfak dan mengidentifikasi tantangan serta strategi pengelolaannya. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis lapangan, ditemukan bahwa pengelolaan Pulau Tubir Seram harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, memperhatikan prinsip keberlimpahan, serta melakukan perencanaan yang matang dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur wisata.

Kata Kunci : Keberlanjutan, Pengelolaan Wisata, Wisata Bahari dan Pulau Tugu Seram.

ABSTRACT

Tubir Seram Island is located in Fakfak Regency, West Papua, which has very interesting natural and cultural potential to be used as a new tourist attraction. However, its management requires special attention in order to develop this potential sustainably, maintain environmental sustainability, and provide economic benefits to the surrounding community. The tourism sector in Fakfak Regency is still minimal in terms of tourism exploration, even though various natural potentials can be developed. The method used in this study is the survey method. The results of the study indicate that there is a positive impact on the management of Tubir Seram Island. This article examines the potential of Tubir Seram Island as a new tourist destination in Fakfak Regency and identifies the challenges and strategies for its management. Through a literature study approach and field analysis, it was found that the management of Tubir Seram Island must involve various stakeholders, pay attention to the principle of abundance, and carry out careful planning in the development of tourism facilities and infrastructure.

Keywords: Sustainability, Tourism Management, Marine Tourism and Tugu Seram Island

Submitted : 23 November 2024

Accepted : 08 Januari 2025

Published : 13 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aset bagi Daerah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki. Ketika pariwisata tumbuh dan dirawat dengan baik maka akan mendatangkan pendapatan bagi Daerah (PAD). Sebagai salah satu sumber pendapatan Daerah, Pariwisata harus mampu menciptakan keindahan bagi pengunjung dan kenyamanan bagi seluruh lapisan Masyarakat. Selain itu, Pariwisata yang terawat dengan baik akan membantu terjaganya lingkungan wisata,

flora dan fauna yang ada dalam lingkup wisata. Wisata mampu mendatangkan devisa negara tanpa harus mengorbankan lingkungan, sehingga potensi ini mestinya dapat dikenalkan dengan baik ke Publik.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat di luar tempat tinggal utama seseorang, yang biasanya dilakukan untuk tujuan rekreasi, bisnis, pendidikan, atau kegiatan lainnya (Brahmanto, 2015). Pariwisata mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan perjalanan, transportasi, akomodasi, atraksi wisata, hingga kegiatan yang dilakukan selama berada di lokasi tujuan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan, karena dapat mendorong pertumbuhan sektor usaha lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara melalui sektor perjalanan dan perhotelan (Ahmad, 2022). Selain itu, pariwisata juga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan memperkaya pengalaman wisatawan (Anggara et al., 2024). Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, kerusakan budaya, dan ketidakadilan sosial (Obot & Setyawan, 2019). Pariwisata yang berkelanjutan, yang mengutamakan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat, semakin menjadi fokus penting dalam pengelolaan pariwisata di seluruh dunia (Nurhasanah et al., 2017).

Potensi wisata di Kabupaten Fakfak memiliki deretan pantai pasir putih dengan ekosistem alam yang beraneka ragam. Keindahan alam yang menjanjikan bagi wisatawan merupakan modal yang dapat dimanfaatkan sebagai aset yang membuat Kabupaten Fakfak sebagai tujuan wisata di kawasan Timur Indonesia. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Fakfak adalah Pulau Tubir seram.

Pulau Tubir Seram merupakan bagian dari Kabupaten Fakfak yang terletak di pesisir utara Pulau Seram, Papua Barat (Tanggahma, 2023). Pulau ini memiliki keindahan alam yang menakjubkan dengan pantai berpasir putih, terumbu karang yang kaya, serta keanekaragaman hayati laut dan darat yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Namun, hingga saat ini, pulau ini belum banyak dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun internasional.

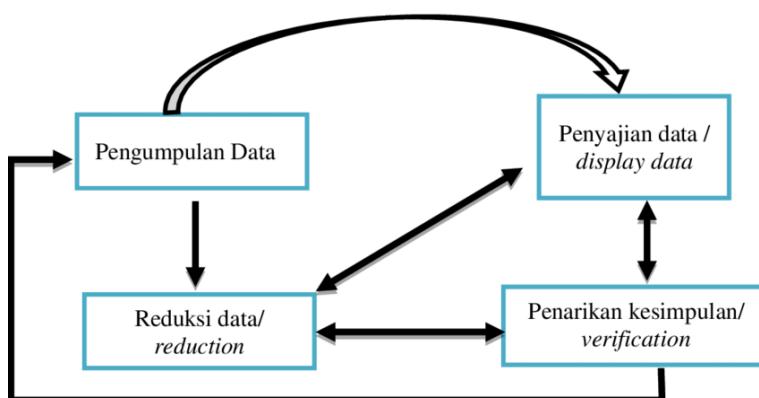
Pemanfaatan Pulau Tugu Seram sebagai obyek wisata baru dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, mengingat sektor pariwisata di Kabupaten Fakfak masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang hati-hati dan berkelanjutan agar potensi wisata ini dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan daerah tanpa merusak kelestarian alamnya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian diberi judul “Pengelolaan Pulau Tubir Seram Sebagai Obyek Wisata Di Kabupaten Fakfak, Papua Barat”.

2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode Observasi. Metode observasi adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan. Dalam metode ini, peneliti mengamati objek atau subjek yang sedang diteliti tanpa melakukan intervensi atau perubahan terhadap situasi tersebut (Umam et al., 2024). Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap potensi wisata di Pulau Tubir Seram, Sarana dan Prasarana Wisata, ukuran pulau, Topografi, fitur geologi seperti jenis bebatuan, struktur tanah. Observasi terkait sosial budaya Masyarakat setempat, seperti aktivitas ekonomi, adat istiadat, cerita rakyat terkait pulau, bukti Sejarah, dan potensi lain yang relevan dengan penelitian.

Hasil obersvasi kemudian dikaji ke dalam bentuk kategori data yang nantinya akan di display sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan dianalisis deskriptif kemudian ditarik Kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan dari Juli 2024 hingga Oktober 2024. Observasi dilakukan ketika hari libur dan memilih beberapa pengunjung untuk mengisi menjawab pertanyaan singkat terkait data Penelitian yang dibutuhkan.



Gambar 1. Alur pengumpulan data

Gambar di atas merupakan rangkaian metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Mulai dari Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Metode ini merupakan rangkaian metode penelitian Kualitatif.

3. HASIL

Keindahan Pulau Tubir Seram merupakan daya Tarik wisata yang mampu mendatangkan devisa bagi negara, serta peningkatan pendapatan Daerah. Potensi ini harusnya sejalan dengan upaya perbaikan infrastruktur bagi lokasi wisata. Salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah fasilitas umum seperti toilet, musholah atau masjid, restoran, penginapan, transportasi dan lain-lain (Talib, 2019). Keadaan ini masih menjadi kekurangan di Tubir seram yang mestinya dapat dimaksimalkan sebagai daerah destinasi utama di Kabupaten Fakfak.

Potensi Pulau Tubir Seram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi Pulau Tubir seram memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan beberapa di antaranya Keindahan alam, Budaya Lokal, dan Ekowisata. Potensi ini merupakan aset yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik agar dapat menjadikan Pulau Tubir serama sebagai tujuan wisata favorit kedepannya.

1. Keindahan Alam

Pulau Tubir seram memiliki pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan terumbu karang yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pasir putih merupakan aset utama. Keindahan pasir putih harus di jaga mengingat banyak ancaman dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga potensi pasir putih (tambang pasir). Air laut jernih masih terjaga dari sampah plastic dari kegiatan manusia sehingga pengunjung masih nyaman saat berenang. Selain itu terumbu karang yang indah menawarkan pilihan Ketika beriwasata di Tubir seram.

2. Budaya Lokal

Tradisi dan kearifan lokal masyarakat Fakfak yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya. Pulau Tubir Seram tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga dianggap memiliki makna budaya bagi masyarakat Fakfak. Bagi masyarakat setempat, pulau ini sering dikaitkan dengan cerita-cerita tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual adat tertentu, seperti upacara syukur atas hasil laut, sering dilaksanakan dengan melibatkan Pulau Tubir Seram sebagai bagian dari tradisi.

Budaya masyarakat Fakfak juga mencerminkan hubungan yang erat dengan alam. Mereka meyakini pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar, termasuk ekosistem Pulau Tubir Seram. Nilai-nilai lokal ini dapat menjadi modal penting dalam pengelolaan wisata berbasis budaya dan pelestarian lingkungan di kawasan tersebut.

3. Ekowisata

Peluang untuk mengembangkan aktivitas seperti snorkeling, diving, dan bird watching. Pulau Tubir Seram memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi lokasi utama aktivitas wisata berbasis alam. Aktivitas seperti snorkeling, diving, dan bird watching dapat dikembangkan secara signifikan mengingat keberadaan terumbu karang yang kaya keanekaragaman hayati dan habitat burung-burung endemik Papua. Selain memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, aktivitas ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem. Pengelolaan yang terencana, termasuk pelatihan masyarakat lokal sebagai pemandu dan penjaga ekosistem, menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi ini (Simanjuntak et al., 2015).

Tantangan dalam Pengelolaan

Tantangan pengelolaan wisata merupakan hal yang membuat penanganan sektor pariwisata lambat berkembang. pengelolaan Pulau Tubir Seram tidak lepas dari tantangan. Berbagai kendala perlu diatasi untuk menjamin keberhasilan pengembangan destinasi wisata ini.Salah

satu kendala utama adalah minimnya akses transportasi dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, listrik, dan air bersih.

Masyarakat lokal juga membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku industri pariwisata. Selain itu, ancaman terhadap lingkungan seperti pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol dapat merusak ekosistem yang menjadi daya tarik utama pulau ini (Angela, 2023). Selain itu, perubahan iklim dan tekanan dari aktivitas manusia, baik dari wisatawan maupun penduduk lokal, dapat mempercepat degradasi lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Strategi pengelolaan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menjawab tantangan tersebut. Langkah-langkah seperti peningkatan infrastruktur, edukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, serta promosi yang lebih terarah melalui media digital harus dilakukan (Al Mustaqim, 2023). Kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan sinergi yang dapat mendukung pengembangan wisata di Pulau Tubir Seram.

1. Keterbatasan Infrastruktur

Akses transportasi yang terbatas dan fasilitas wisata yang minim. Untuk menjangkau pulau tersebut memerlukan dukungan jasa transportasi penyebrangan berdasarkan hasil observasi variatif mulai Rp 10,000 hingga Rp 40,000 tergantung dari penyeberangan mana. Selain itu Pulau Tubir seram masih bergantung pada air hujan untuk akses air tawar. Sehingga diperlukan teknologi rain harvesting dalam membantu memenuhi kebutuhan air di toilet umum dan fasilitas lainnya.

2. Kurangnya Kesadaran Lingkungan

Tantangan dalam pengelolaan Tubir seram destinasi wisata lainnya yaitu aktivitas perikanan yang tidak ramah lingkungan dan potensi kerusakan ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat mengganggu terumbuh karang dan biota laut yang merupakan asset bagi tubir seram.

3. Minimnya Promosi

Belum adanya strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, Tubir seram masih dapat dimaksimalkan promosinya ke berbagai tempat seperti Bandara Siboru sebagai pintu masuk ke Kabupaten Fakfak. Tubir seram dapat diberikan spase khusus untuk promosi sebagai tempat yang paling dekat dengan daerah Kota Fakfak dan mudah diakses.

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan

Potensi wisata yang dimiliki Tubir Seram dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan pembangunan berkelanjutan. Namun, untuk memastikan manfaat jangka panjang dan mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, perlu dilakukan strategi pengelolaan berkelanjutan dalam sektor pariwisata. Strategi ini tidak hanya mencakup pelestarian alam, tetapi juga pemberdayaan masyarakat dan penguatan kebijakan

yang mengarah pada keseimbangan antara pembangunan dan konservasi.

1. Pengelolaan Lingkungan yang Berfokus pada Konservasi

Langkah pertama dalam strategi pengelolaan berkelanjutan di Tubir Seram adalah pengelolaan lingkungan yang berfokus pada konservasi. Aktivitas wisata harus dirancang agar tidak merusak ekosistem alami yang menjadi daya tarik utama (Darsiharjo, 2016). Misalnya, untuk destinasi laut seperti terumbu karang, perlu dilakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas snorkeling dan diving agar tidak merusak terumbu karang yang sangat sensitif. Selain itu, pengelolaan sampah dan limbah juga perlu diterapkan secara ketat untuk mengurangi pencemaran laut dan pantai. Penerapan kebijakan “tanpa sampah plastik” di kawasan wisata dapat menjadi langkah awal yang efektif.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan dan dapat menjadi garda terdepan dalam pelestarian alam (Afdhal, 2023). Program pelatihan keterampilan bagi penduduk lokal dalam bidang pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelolaan homestay, atau pembuatan kerajinan tangan lokal, dapat meningkatkan ekonomi lokal secara langsung. Dengan melibatkan masyarakat, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata bisa tersebar lebih merata dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Partisipasi masyarakat juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan dengan memperkenalkan mereka pada tradisi, seni, dan budaya lokal yang otentik.

3. Pengaturan Kapasitas Daya Tampung

Pengelolaan jumlah wisatawan merupakan aspek krusial dalam strategi berkelanjutan. Setiap destinasi memiliki daya tampung yang berbeda-beda, dan melebihi kapasitas tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, pengaturan jumlah wisatawan harus dilakukan melalui sistem izin atau tiket yang dibatasi pada jumlah tertentu. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya bisa mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung dan membagikan pengalamannya secara positif.

4. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan sangat diperlukan untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan. Informasi tentang flora dan fauna lokal, perilaku ramah lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, serta cara menghormati budaya setempat dapat disampaikan melalui brosur, papan informasi, atau bahkan aplikasi digital (Darsiharjo, 2016). Kegiatan edukasi ini tidak hanya melibatkan wisatawan, tetapi juga masyarakat lokal agar mereka lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata.

5. Kolaborasi antara Pemerintah, Sektor Swasta, dan LSM

Penerapan strategi pengelolaan berkelanjutan di Tubir Seram memerlukan kerjasama antara berbagai pihak. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam membuat

regulasi yang mendukung pengelolaan berkelanjutan, seperti pengawasan ketat terhadap pelaksanaan kebijakan lingkungan. Sektor swasta, termasuk pengusaha wisata, harus menerapkan praktik-praktik yang bertanggung jawab, seperti menggunakan energi terbarukan, mengurangi jejak karbon, dan mendukung produk lokal. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat membantu dalam pengawasan, penelitian, dan pendidikan mengenai keberlanjutan serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan kebijakan.

6. Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan

Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan. Penggunaan material ramah lingkungan dan pengelolaan dampak lingkungan yang baik akan membantu mengurangi jejak karbon dari pembangunan tersebut (Azizah, 2024). Misalnya, pengembangan jalur pejalan kaki dan sepeda di kawasan wisata dapat mengurangi emisi kendaraan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi pengunjung.

7. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Agar strategi pengelolaan berkelanjutan berjalan dengan baik, pemantauan dan evaluasi berkala harus dilakukan (Nandang et al., 2024). Ini meliputi pengawasan dampak lingkungan, efektivitas kebijakan yang diterapkan, serta umpan balik dari masyarakat dan wisatawan. Data yang diperoleh dari pemantauan ini dapat digunakan untuk membuat penyesuaian dalam kebijakan dan strategi guna meningkatkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pulau Tubir Seram memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai obyek wisata unggulan di Kabupaten Fakfak. Pengelolaan yang berkelanjutan, melibatkan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kerjasama lintas sektor, menjadi kunci untuk mewujudkan hal tersebut. Langkah-langkah konkret diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan menjadikan Pulau Tubir Seram sebagai destinasi wisata yang berdaya saing.

4.2. Saran

Pemerintah daerah perlu menyusun rencana induk pengembangan wisata berbasis lingkungan di Pulau Tubir Seram. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan wisata. Promosi wisata perlu ditingkatkan melalui media digital dan kerjasama dengan agen perjalanan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memantau dampak pengembangan wisata terhadap ekosistem dan masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku:

- Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224.
- Ahmad, U. S. (2022). Implementasi Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia. *AI-DYAS*, 1(1), 81–96.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26–43.
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- Anggara, B., Taufik, M., Mandala, O. S., Hadi, H. S., Putrajip, M. Y., & Alfiansyah, M. W. (2024). Kepatuhan Regulasi Pariwisata Dan Strategi Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1161–1169.
- Azizah, S. Z. M. (2024). Pengembangan Kawasan Waduk Nglangon di Kabupaten Grobogan Sebagai Waterfront Area Dengan Pendekatan Ekowisata. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Brahmanto, E. (2015). Magnet Paket Wisata Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Asing Berkunjung Ke Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(2).
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Darsiharjo, D. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh berbasis partisipasi masyarakat sebagai kawasan geowisata di kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1).
- Nandang, N., Jamaludin, A., & Wanta, W. (2024). Analisis Fungsi Manajerial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Mekar Buana-Karawang. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(01), 63–76.
- Nurhasanah, I. S., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*, 19(2), 117–128.
- Obot, F., & Setyawan, D. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(3).
- Simanjuntak, S. W., Suryanto, A., & Wijayanto, D. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kemujan, Karimunjawa. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(1), 25–34.
- Talib, D. (2019). Model Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Botutonuo Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 1(2), 17–44.
- Tanggahma, N. (2023). Observasi Spesies Diadema Antillarum di Perairan Fakfak. *Universitas*

Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., Ningrum, F. A. S., Wijaya, F., Syathroh, I. L., Dwiputri, A. Y., & Sri wahyuni, D. (2024). Metode penelitian kualitatif. PT Penamuda Media.